

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan mengalami perkembangan dalam mewujudkan generasi muda yang mampu menghadapi globalisasi. Berbagai upaya dilakukan agar tujuan pendidikan di Indonesia tercapai. Salah satunya dibuatlah kurikulum pendidikan, baik ditingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, Bahkan Perguruan Tinggi. Salah satu mata pelajaran yang harus disampaikan pada anak didik yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>1</sup>

PAI secara garis besar bertujuan untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran, dan perasaan. Khususnya agar manusia selalu mengabdikan diri dan menyembah Allah SWT. Seperti pada ayat berikut ini: Q.S Az-Zariyat (56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”<sup>2</sup>

PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan ditingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). PAI sangat kompleks, sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan pendekatan pembelajaran agar ilmu agama Islam dapat dimengerti, dipahami dan dijadikan pedoman hidup di dunia.

---

<sup>1</sup>Zuharini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 11

<sup>2</sup>Agama, K. (2020). *Qur'an Kemenag*. Retrieved April 28, 2020, from Kementrian Agama website: <https://quran.kemenag.go.id/>

Pembelajaran bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Hal ini terbukti dengan hasil ulangan para siswa berbeda-beda, padahal mendapat pelajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama. Belajar juga merupakan proses kompleks dan unik yang melibatkan beberapa aspek kepribadian baik fisik maupun mental.<sup>3</sup>

Dalam pembelajaran di kelas, motivasi belajar siswa cenderung rendah. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran, guru belum mengembangkan strategi atau metode pembelajaran yang menarik sehingga mendorong minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran tersebut. Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, motivasi belajar adalah hal yang sangat penting. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas 1 2 dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi terkadang siswa sangat malas dalam belajar. Motivasi belajar sangat berperan mendorong peserta didik mencapai keberhasilan belajar mereka. Agar siswa termotivasi dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran maka, sangat diperlukan keterampilan-keterampilan guru dalam mengajar.<sup>4</sup>

Proses pengajaran ditentukan oleh pendidikan dalam menggunakan pendekatan yang sesuai materi dan minat peserta didik akan memberikan hasil belajar yang maksimal.<sup>5</sup> Tak diragukan lagi bahwa pendidik yang baik terus

---

<sup>3</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 38.

<sup>4</sup>Aritonang, Keke T. 2008. "*Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*". *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10): 11-21

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Terulis, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Kontekstual (CTL)*.

mencari berbagai pendekatan yang lebih efektif dalam mempersiapkan anak didik secara mental, moral, spiritual, dan sosial sehingga anak dapat menerima ilmu pengetahuan yang mudah dan dapat mencapai kematangan yang sempurna.<sup>6</sup>

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ini memusatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi siswa. Siswa dibantu agar kompetensinya muncul dan dikembangkan semaksimal mungkin. Dengan pembelajaran kontekstual siswa akan dibawah memasuki kawasan pengetahuan maupun penerapan pengetahuan yang dihadapkan melalui pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi siswa akan berkembang melalui proses belajar mengajar. Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami materi secara mendalam.

Pendidikan agama Islam khususnya bidang studi Fiqih merupakan bidang studi yang wajib diberikan kepada peserta didik dan harus diajarkan di tiap jenjang sekolah. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan manusia. Namun kenyataannya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak ditemukan masalah seperti rendahnya hasil belajar siswa, hal ini menyebabkan tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa, sehingga suatu pembelajaran tidak terlaksana dengan efektif.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi & Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), h. 36

<sup>7</sup>Ida Sriyanti, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Konsep Interaktif*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (Pelembang: Universitas Sriwijaya, 2009), h. 6

Gambaran permasalahan diatas menunjukkan pembelajaran agama Islam khususnya bidang studi Fiqih perlu adanya pendekatan yang tepat sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif untuk mengatasi masalah tersebut sehingga diharapkan dapat membantu dan mempermudah siswa dalam memahami materi. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mencapai ketuntasan belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), karena pendekatan ini merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang di kaitkan dengan kontek kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat di aplikasikan dan di transfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain.<sup>8</sup> Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri Lumuati Simi, guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak jarang siswa ramai sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Guru juga kurang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata sehingga siswa terlihat kurang bersemangat dalam

---

<sup>8</sup>Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Pendekatan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 67

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Pendekatan Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2008), h. 255

mengikuti proses pembelajaran fiqih yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar siswa yang kurang maksimal. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah yang cenderung monoton dan membosankan. Mereka sangat butuh motivasi untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual akan mendorong pelajar memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin belajar dan termotivasi untuk senantiasa belajar. Hal tersebut sangat beralasan, karena materi pembelajaran kontekstual diperoleh dari pengalaman kehidupan para pelajar.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kontekstual pada materi Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Yang Bertakwa yang dilihat dari proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Negeri Lumuati Simi di kelas VIII.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Yang Bertakwa di SMP Negeri

Lumuati Simi Kampung Simi Kabupaten Buru Selatan Kecamatan Waesama kelas VIII?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Yang Bertakwa di SMP Negeri Lumuati Simi Kampung Simi Kabupaten Namrole Kecamatan Wamsisi kelas VIII.

##### 2. Kegunaan Penelitian

###### a. Kegunaan Teori

- 1) Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan informasi tentang pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP pada materi Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Yang Bertakwa.
- 2) Bagi Guru SMP Negeri Lumuati Simi Kampung Simi, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi guna meningkatkan kualitas pengajaran guru.

###### b. Kegunaan Praktis

Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang pendekatan kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Yang Bertakwa

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang populer sekarang ini yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa.<sup>10</sup>

### 2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>11</sup>

### 3. Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Yang Bertakwa

Ibadah Puasa Membentuk Pribadi Yang Bertakwa adalah materi yang diajarkan pada kelas VIII semester I pelajaran PAI.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sakti & Sujadi (2014) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri Wangon”. Temuannya minat dan prestasi belajar matematika kelas X G SMA Negeri Wangon mengalami peningkatan secara signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual. Perbedaannya penelitian terdahulu penulis ingin mengetahui minat dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini, penulis ingin mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual dan motivasi belajar matematika

---

<sup>10</sup> Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 87

<sup>11</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 7

siswa. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian tindakan kelas, pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Hutagaol Kartini (2013) dengan judul “Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Temuannya pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa sekolah menengah pertama. Hasil belajar siswa lebih baik, kemampuan mengkaji, menduga, hingga membuat kesimpulan berkembang dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kontekstual. Perbedaannya pada pendekatan penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya berbentuk eksperimen dan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Kajian Haji Saleh (2012) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Kota Bengkulu”. Temuannya terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Dan skor rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajar melalui pembelajaran kontekstual lebih besar.

Adapun persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Perbedaannya,

penelitian sebelumnya membahas mengenai adanya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan matematis siswa, dan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Pada penelitian ini membahas mengenai penerapan pendekatan kontekstual, membahas mengenai motivasi belajar fiqh siswa, dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.